

ABSTRAK

Syarifudin: 190103020401, “*Tikrār* dalam Al-Qur’an (Analisis Pengulangan kata *Hâdzâ Rabbî* dalam Surah Al-An’âm ayat 76-78)”. Pembimbing I Dr. Norhidayat S. Ag., M.A dan Pembimbing II H. Ibnu Arabi, S. Ag, M.Fil.I. Pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, 2024.

Kata Kunci : *Tikrār* dan *Hâdzâ Rabbî*

Setiap nabi yang diutus Allah SWT selalu dibekali dengan mukjizat. Di antara fungsi mukjizat adalah meyakinkan manusia yang ragu dan tidak percaya terhadap apa yang dibawa nabi tersebut. Mukjizat ini selalu dikaitkan dengan perkembangan dan keahlian masyarakat yang dihadapi oleh tiap-tiap nabi. Dalam hal ini kisah nabi Ibrahim as, menemukan dan membina keyakinannya melalui pencarian dan pengalaman-pengalaman keruhanian yang dilaluinya dimana hal ini dijelaskan pada surah Al-An’âm ayat 76-78.

Ayat ini mengandung *Tikrār* /pengulangan pada kata “*Hâdzâ Rabbî*”. Jika dilihat sepintas ayat di atas mengekspos bahwa nabi Ibrahim pernah mengalami masa-masa transisi dalam proses mencari kebenaran Tuhannya. Hal itu jelas terlihat dari perkataan “*Hâdzâ Rabbî*” ketika melihat bintang, bulan dan matahari. Namun persoalannya, benarkah seorang nabi mengalami kebingungan mencari Tuhannya? Sedangkan nabi adalah manusia yang terjaga (*ma’shum*) dari perbuatan dosa besar apalagi syirik. Bukankah ini merupakan hal yang kontradiktif? Seorang nabi melakukan kesyirikan. Lantas apa sebenarnya rahasia dibalik ucapan nabi Ibrahim “*Hâdzâ Rabbî*” sebagaimana termaktub dalam surah Al-An’âm.

Lafal “*Hâdzâ Rabbî*” yang dikeluarkan oleh Nabi Ibrahim tidak sampai membuat dia menyekutukan Allah SWT atau melakukan perbuatan syirik karena perkataan “*Hâdzâ Rabbî*” hanya berdasarkan dugaan (asumsi) melalui pengamatan yang beliau lakukan dalam proses pencarian kebenaran tentang Tuhan.

Penafsiran pengulangan atas kata “*Hâdzâ Rabbî*” dalam surah Al-An’âm ayat 76-78 adalah bahwasannya Nabi Ibrahim bukanlah untuk menuhankan/menyembah kepada selain Allah, dengan mengakui bintang, bulan, dan matahari sebagai tuhan, melainkan untuk menyadarkan ummatnya bahwasannya sesuatu yang ada dan dapat sirna/tenggelam itu tidak pantas dijadikan tuhan atau di pertuhankan. Dengan kata lain, perkataan Nabi Ibrahim tersebut adalah ungkapan menyangkal kaumnya yang menyembah benda langit, bahwasannya nabi Ibrahim meminta pemahaman (*istifham*) dengan membawa kesan keingkaran/mengingkari benda-benda yang ada dilangit itu sebagai tuhan.

Dengan demikian, lafadz “*Hâdzâ Rabbî*” ini dapat dipahami telah menggunakan kaidah *tikrār* (prinsip pengulangan) bertujuan untuk mengambil hikmah yang terkandung dalam Al-Qur’an dan memahami kisah pencarian kebenaran tentang Tuhan oleh Nabi Ibrahim untuk memperkuat keimanan seseorang dan berintrospeksi diri serta mengambil ibrah (pembelajaran) dari hal tersebut.